

Pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan

Abstract

The purpose of this study was to determine students' understanding of national film screenings that influence the educational mindset of the films they watch. The research method is quantitative with a survey method to students and students who take part in the socialization held by LSF. Collecting data by distributing questionnaires to 1211 respondents divided into various levels of education from elementary to university. Data analysis used central tendency (mean, standard deviation, maximum value, minimum value) which was analyzed using ideal mean and ideal standard deviation, then divided into three categories of data (high, medium, and low). The results of the study showed that high student and student understanding was at the SMA/SMK/D1/D2 and D3/S1 levels, the medium category was at the Masters/S3 level, and the low category was at the SD/SMP level. High and moderate levels of understanding describe a positive impact on students and students towards increasing cognitive value, inspiration for the films watched as a means of education, while low understanding describes the negative impact of the process of imitating the films watched. The need for assistance that has an impact on learning and education by taking a participatory approach.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan terhadap film yang ditontonnya. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan metode survey kepada siswa dan mahasiswa yang mengikuti sosialisasi yang diselenggarakan LSF. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner ke responden sebanyak 1211 responden yang terbagi kepada berbagai level pendidikan dari SD sampai perguruan tinggi. Analisis data menggunakan tendensi sentral (mean, standard deviasi, nilai maksimal, nilai minimum) yang dianalisis menggunakan mean ideal dan standar deviasi ideal, kemudian dibagi kedalam tiga kategori data (tinggi, sedang, dan rendah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa dan mahasiswa yang tinggi berada pada level SMA/SMK/D1/D2 dan D3/S1, kategori sedang pada level S2/S3, dan kategori rendah pada level SD/SMP. Tingkat pemahaman tinggi dan sedang menggambarkan dampak positif pada siswa dan mahasiswa terhadap peningkatan nilai kognitif, inspirasi terhadap tayangan film yang ditonton yang menjadi sarana edukasi, sedangkan pemahaman rendah menggambarkan dampak negative dengan adanya proses meniru terhadap tayangan film yang ditonton. Perlunya pendampingan yang memberikan dampak pembelajaran dan pendidikan dengan melakukan pendekatan partisipatif.

Kata Kunci: Pemahaman jenis film; pola pikir pendidikan; sarana edukasi

How to Cite:



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2023 by author.

1. Pendahuluan

Komunikasi massa dikonseptualisasikan sebagai suatu proses yang menyajikan pesan-pesan informatif, yaitu pesan yang mengandung makna terhadap suatu hal dan didistribusikan ke kelompok masyarakat secara umum (Perry, 2002). Pesan informative yang disampaikan dalam televisi lebih mudah dipahami (Khodijah, Kamal, Farhan, & Sahal, 2019). Media televisi adalah media yang dalam penyampaian pesan-pesan informative sangat efektif dalam penyajiannya berupa visual dan suara, serta televisi tidak hanya menyajikan pesan informative tapi juga berupa program berita, hiburan, dan lain-lain (Kuswita, 2014a).

Televisi dalam dunia pendidikan berfungsi sebagai media pendidikan yang menyajikan media informasi, hiburan dan pendidikan (Soedarsono, 2012). Informasi yang disampaikan pada televisi akan meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap lingkungan, budaya, sumber daya alam dan lain-lain. Televisi sebagai alat pendidikan dapat merubah pola pikir dan meningkatkan kemampuan pengetahuan anak-anak usia sekolah sampai perguruan tinggi yang berisi makna edukatif. Edukatif maksudnya adalah mengandung makna pembelajaran yaitu pembelajaran dalam meningkatkan kualitas hidup untuk menambah pengetahuan dan pembentukan karakter.

Sasaran pemirsa televisi Edukasi dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai tingkatan usia (mulai dari siswa taman kanak-kanak, siswa sekolah dasar, siswa sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas dan mahasiswa perguruan tinggi), dan latar belakang sosial. Film merupakan media yang sangat berpengaruh

Commented [A1]: Tahun 2023

Commented [A2R1]:

Commented [A3R1]: 2023

terhadap pemahaman pola pikir yang membuat penontonnya lebih mengingat muatan pesan-pesan yang disebabkan oleh format yang disajikan lebih menarik dari media lainnya. Tayangan film dapat mempengaruhi cara berpikir penonton, baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negative. Pengaruh positif yaitu mengandung nilai kognitif (seperti pengetahuan, pemahaman terhadap isi atau kandungan film tersebut), bahasa, emosional, motoric, moral dan agama. Sedangkan pengaruh negative yaitu meniru adegan, bagi anak-anak seperti: kekerasan, memaki, berkata kasar, meniru gaya hidup, konsumtif karena mudah terpengaruh rayuan iklan (Al Khakim & Sofiana, 2019).

Film adalah "karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan" (Permendikbud, 2019b, 2019a, 2019c). Film merupakan fenomena social, psikologi dan estetika yang bersifat kompleks yang berupa dokumentasi yang terdiri dari cerita, gambar dan diiringi kata-kata dan music, serta merupakan produk multi dimensial yang berdampak pada pembentukan karakter penontonnya. Banyak muatan psikologis dalam tayangan film, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir penontonnya. Namun, dari sekian banyak film yang ditampilkan, disajikan, dan disiarkan di televisi, bioskop, dan media visual lainnya, ada hal yang perlu diperhatikan dan diantisipasi terutama terhadap pola pengasuhan pendidikan anak-anak dan pemahamannya terhadap film yang ditonton anak-anak. Terkadang orang tua kurang waspada dan kurang memberikan pemahaman yang berakibat rusaknya perkembangan mentalitas anak atau berdampak pada kognitif, afektif, dan konatif yang bersifat positif dan negative. Sebagian besar anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama menonton tayangan yang mengandung unsur kekerasan, percintaan, dan unsur yang bertentangan dengan norma budaya dan religius, yang berpengaruh pada pemahaman pola pikirnya yang dapat merusak karakter dan perilaku, karena nilai pemahaman pola pikirnya rendah (Muna, Solehuddin, & Mahmudah, 2022). Padahal media televisi sangat bermanfaat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan, membina akhlak dan lain sebagainya (Ghozali, 2021). Pada sisi lain, di kalangan perguruan tinggi atau mahasiswa belum mendapat porsi tayangan yang memadai. Misalnya pada televisi nasional (TVRI) lebih banyak penyajiannya pada materi pendidikan untuk usia anak sekolah, sedangkan untuk perguruan tinggi sangat minim. Akan tetapi televisi edukasi sudah berusaha menayangkan informasi pendidikan kepada pemirsa dirumah dan disekolah di hari dan jam tayang yang disesuaikan dengan pembagian waktu yang ada di Indonesia sekaligus memberikan edukasi kepada seluruh pemirsa yang menjadi sasarannya diseluruh Indonesia (Kuswita, 2014b).

Secara umum, film merupakan tayangan yang mempresentasikan suatu realitas, muatan isi film adalah merupakan refleksi dari suatu kejadian berupa kenyataan atau fakta yang disajikan dalam bentuk sebuah berita. Sebagian besar, yang banyak menonton sebuah berita adalah kalangan masyarakat yang tergolong dewasa seperti mahasiswa, karena bagi mereka semakin sering menonton berita akan menambah pengetahuan dan dapat meningkatkan pemahaman terhadap apa yang ditontonnya dan berpengaruh terhadap pola pikir mereka, yang akan mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan pendidikan serta kemahiran yang dibutuhkan pada semua bidang kehidupan. Melihat masalah yang terjadi kalangan siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama terhadap film tayangan yang ditontonnya terdapat kurang pemahaman tanpa selektif menonton tayangan film yang bukan tergolong kedalam usia penonton dan kalangan dewasa belum memadai tayangan yang ditonton, maka peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan mahasiswa mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survey. Pengumpulan data pada penelitian kuantitatif dengan metode survey ini adalah responden yang mengikuti sosialisasi LSF yang berjumlah 1211 responden. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman responden berdasarkan level pendidikan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi terhadap tayangan film nasional yang berpengaruh terhadap pola pikir pendidikan. Pengolahan data menggunakan tendensi sentral (nilai mean, standard deviasi, nilai minimal, nilai maksimal). Nilai tendensi sentral dianalisis berdasarkan nilai mean ideal dan nilai standar deviasi ideal serta dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Rismita, Khuluqo, Istaryatiningtias, & Hendra, 2020). Hasil kategori tersebut disajikan dalam bentuk table dan grafik, serta dianalisis menggunakan teori yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh atas persepsi masyarakat mengenai tayangan film nasional yang berpengaruh pada pola pikir pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai (skor) Tendensi Sentral

Variabel	Observasi	Rata-rata	Standard Deviasi	Min	Median	Max	Total
Skor Total	1,211	15,61	2,17	5	15	20	18,909

Commented [A4]: Masih kurang pemaparan hasil penelitian terdahulu pada pendahuluan

Belum ada satu paragraf yang mempertegas kebaharuan penelitian ini dari penelitian sebelumnya

Commented [A5]: Indikator yang digunakan dalam mengukur pemahaman responden apa?

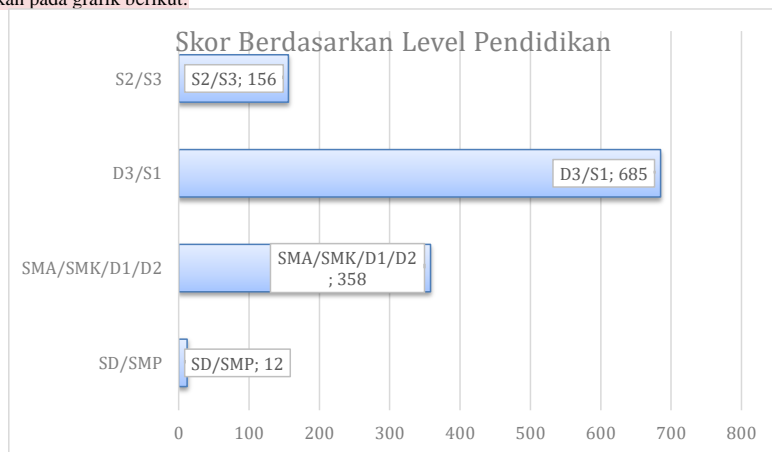
SD/SMP	12	14.25	2.30	11	14.5	19	
SMA/SMK/D1/D2	358	15.37	2.28	7	15	20	
DIII/S1	685	15.71	2.09	9	15	20	
S2/S3	156	15.87	2.15	5	15	20	

Table 1 di atas, dikelompokkan menjadi peringkat dan kategori penilaian yang dijabarkan berdasarkan kategori penilaian yang terbagi: Tinggi, Sedang, dan Rendah. Kategori tersebut dianalisis berdasarkan nilai mean ideal (Mi) dan standard deviasi ideal (SDi). Kategori rendah, nilainya berada dibawah 12,67 ($\leq 12,67$), kategori sedang, nilainya berada pada $12,67 < X < 16,33$, dan kategori tinggi, nilainya berada di atas 16,33 ($\geq 16,33$). Ketiga kategori tersebut, dijelaskan pada table 2 berikut ini:

Tabel 2. Persentase Frekuensi Relatif Berdasarkan Kategori Penilaian

Tingkat Pendidikan	Skor	Frekuensi relative	Kategori
SD/SMP	12	0,99%	Rendah
SMA/SMK/D1/D2	358	29,57%	Tinggi
DIII/S1	685	56,56%	Tinggi
S2/S3	156	12,88%	Sedang

Berdasarkan tabel 2 di atas, responden yang menjawab kuesioner mengenai tayangan film nasional yang terbanyak dan berada pada kategori tinggi adalah berada level pendidikan SMA/SMK/D1/D2 sebesar 358 responden (29,57%) dan DIII/S1 sebanyak 685 responden (56,56%). Sedangkan pada level pendidikan SD/SMP berada pada kategori rendah, dan level pendidikan S2/S3 berada pada kategori sedang. Berikut hasil persepsi masyarakat mengenai tayangan film nasional yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir pendidikan disajikan pada grafik berikut:



Grafik 1. Skor Pemahaman Masyarakat terhadap Tayangan Film Nasional

Berdasarkan grafik di atas, skor responden yang paling banyak adalah pada level pendidikan SMA/SMK/D1/D2 dan DIII/S1. Artinya responden yang termasuk pada level pendidikan tersebut mempunyai pemahaman yang tinggi dan bisa memilah tayangan film nasional yang ditonton dengan melihat tontonan yang berkualitas dan mereka termasuk dalam kategori remaja dan dewasa yang mempunyai struktur dan mekanisme filter internal (Hamzah, Khomaeny, & Ulfa, 2021), karena film yang akan ditonton oleh responden yang termasuk pada kategori ini bisa mengelola terhadap kebutuhan informasi yang diperoleh setelah menonton dan film berfungsi sebagai media yang menggambarkan kenyataan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Penelitian terkait menyatakan, bahwa Film merupakan sarana hiburan masyarakat yang memiliki unsur informatif dan edukatif (Putra & Rahayu, 2020). Penelitian lain juga menyatakan bahwa, film bermanfaat untuk merubah pola pikir dalam merangsang pengetahuan kognitif siswa dan mahasiswa yang bisa dibuktikan secara ilmiah (Blasco, Moreto, Blasco, Levites, & Janaudis, 2015). Pembuktian secara ilmiah dapat dilakukan

Commented [A6]: Tabel dan gambar grafik menampilkan informasi yang sama. Sebaiknya dipilih salah satunya saja

melalui: (1) Meniru dan mengadopsi pola dan proses model; (2) Memiliki strategi pemantauan diri yang sangat penting bagi responden yang berada pada level pendidikan SMA/SMK/D1/D2 dan D3/S1 untuk kepentingannya dalam mempelajari strategi baru; dan (3) Mengatur diri sendiri dalam beradaptasi dengan perubahan tugas dan dibutuhkan khalayak, sehingga dapat bertindak dalam melakukan suatu perubahan terhadap perkembangan pendidikan (Kartika, Susilo, & Natsir, 2017).

Pemahaman masyarakat yang rendah terdapat level pendidikan SD/SMP, artinya masyarakat yang berada pada level ini membutuhkan pendampingan dari orang tua untuk menonton tayangan film yang ditontonnya, karena anak-anak menonton televisi tanpa memilah acara televisi yang mempengaruhi dan mengganggu perkembangan anak (Lin, Cherng, Chen, Chen, & Yang, 2015), dan tayangan televisi juga dapat mempengaruhi perilaku dan bahasa anak-anak (Kühhirt & Klein, 2020), serta pengaruh acara televisi berdampak pada perilaku social anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Sabardila et al., 2021). Pada fase ini, anak-anak sering melakukan proses peniruan terhadap apa yang ditontonnya, terutama yang terkait dengan suatu adegan atau peran yang dimainkan oleh pelakunya. Perlunya dukungan orang tua terhadap jenis film yang ditonton anak-anak yang memberikan dampak pembelajaran dan pendidikan dengan memberikan dukungan partisipatif.

Kategori terakhir mengenai pemahaman masyarakat terhadap tayangan film nasional adalah pada kategori sedang. Hasil ini berada pada level pendidikan S2/S3, level ini menjelaskan bahwa mahasiswa S2/S3 lebih cenderung untuk menonton tayangan film yang mengarah pada pengembangan diri, persiapan karier selanjutnya, yang biasanya menonton tayangan film yang mengandung edukasi dengan mempelajari berbagai hal yang meliputi pendidikan yang dapat merubah pola pikir mahasiswa pada level S2/S3 ini dan menimbulkan berbagai inspirasi dan berdampak positif terhadap dirinya sebagai penonton seperti tayangan film “Rudy Habibie (tahun 2016)”, “Merry Riana : mimpi sejuta dollar (tahun 2014)”, dan film-film lain. Melalui tontonan film seperti di atas, mahasiswa yang tergolong pada kategori ini dapat mewujudkan pemenuhan kebutuhannya dalam mengembangkan diri yang nantinya dapat meningkatkan pengembangan karirnya (Arisandy, 2015). Mahasiswa biasanya sering menonton film yang berbaur pendidikan karena film pendidikan secara otomatis dapat berkomunikasi dan membangun diri sendiri sebagai domain otonom yang bergerak cepat dalam memahami makna atau isi film (Fiadotau, Sillaots, & Ibrus, 2019), dan menonton film yang dapat memberikan informasi tambahan, sehingga dapat memperluas wawasan (Oberhelman, 2014).

4. Simpulan

Tayangan film yang disajikan di media televisi dan media lainnya merupakan sarana edukasi yang dapat mempengaruhi pola pikir dalam pendidikan. Pola pikir tayangan film berdampak secara positif, seperti; mengandung manfaat kognitif, inspirasi, religi, sedangkan manfaat negative yang sering terjadi pada anak-anak (SD/SMP) yang tingkat pemahamannya dalam menonton rendah yang sering meniru apa yang ditontonnya seperti adegan kekerasan, berkata kasar, dan berperilaku konsumtif. Mengatasi dampak negative pada pemahaman rendah ini harus ada yang mendampingi dalam memilah jenis film yang ditonton yang mengarah pada pembelajaran dan pendidikan dengan melakukan pendekatan partisipatif.

Daftar Rujukan

- Al Khakim, A. A., & Sofiana, D. A. A. W. (2019). Pemilihan Film Anak Dan Kaitannya Dengan Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 150–160.
- Arisandy, M. R. (2015). Pengaruh Keterampilan dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan Karir Pegawai Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Donggala. *Katalogis*, 3(8), 149–156.
- Blasco, P. G., Moreto, G., Blasco, M. G., Levites, M. R., & Janaudis, M. A. (2015). Education through Movies: Improving teaching skills and fostering reflection among students and teachers. *Journal for Learning through the Arts: A Research Journal on Arts Integration in Schools and Communities*, 11(1). <https://doi.org/10.21977/d911122357>
- Fiadotau, M., Sillaots, M., & Ibrus, I. (2019). Education on screens: Histories of co-innovation and convergence between audiovisual media and education sectors. *Emergence of Cross-Innovation Systems: Audiovisual Industries Co-Innovating with Education, Health Care and Tourism*, 61–69. <https://doi.org/10.1108/978-1-78769-977-920191010>
- Ghozali, I. (2021). Dampak Tayangan Sinetron Terhadap Minat. *Murabbi: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan*, 04(02), 57–63. Retrieved from <https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/85>
- Hamzah, N. H., Khomaeny, E. F. F., & Ulfa, M. (2021). Tontonan anak di Televisi: Paradoks dan Kontestasi

- Nilai Tontonan Anak di Media Televisi Nasional. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1883–1893. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.713>
- Kartika, R. A. R., Susilo, S., & Natsir, M. (2017). The effect of silent short movie on EFL writing achievement of Vocational High School students. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 168. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.14191>
- Khodijah, S., Kamal, M., Farhan, Y., & Sahal, D. (2019). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Serial Anak Upin & Ipin Season Ke 10. *Tarbiyah Al-Aulad*, 4(1), 57. Retrieved from <https://riset-iaid.net/index.php/TA/article/view/418%0Ahttp://riset-iaid.net/index.php/TA>
- Kühhirt, M., & Klein, M. (2020). Parental education, television exposure, and children's early cognitive, language and behavioral development. *Social Science Research*, 86, 102391. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2019.102391>
- Kuswita, H. (2014a). Perencanaan Dan Produksi Program Televisi Pendidikan Di Televisi Edukasi. *Jurnal Komunikasi*, 11, 85–95. Retrieved from <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/142/142>
- Kuswita, H. (2014b). Strategi Penyajian Program Pendidikan Di Televisi Edukasi. *Jurnal Komunikasi*, 11(Penyiaran), 2–9. Retrieved from <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/viewFile/134/134>
- Lin, L. Y., Cherng, R. J., Chen, Y. J., Chen, Y. J., & Yang, H. M. (2015). Effects of television exposure on developmental skills among young children. *Infant Behavior and Development*, 38, 20–26. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2014.12.005>
- Muna, N. W., Solehuddin, S., & Mahmudah, U. (2022). Nilai Pendidikan Karakter Religius Dan Sains Dalam Film Animasi “Riko the Series” Sebagai Media Pembentuk Pengetahuan Dan Karakter Religius Anak Us. *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 2(1), 40–56. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v2i1.549>
- Oberhelman, D. (2014). Lights, catalogues, archives!: a selected annotated list of web resources for film and television studies. *Reference Reviews*, 28(1), 2–5. <https://doi.org/10.1108/rr-06-2013-0145>
- Permendikbud. (2019a). Pengutamaan Film Indonesia dan Pengutamaan Penggunaan Sumber Daya Dalam Negeri No. 30 tahun 2019. Retrieved from <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-30-tahun-2019>
- Permendikbud. (2019b). Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019 Pedoman dan kriteria penyensoran, penggolongan usia penonton dan penarikan Film dan iklan dari peredaran. Retrieved from <https://lsf.go.id/permendikbud-no-14-tahun-2019/>
- Permendikbud. (2019c). Tata Edar, Pertunjukan, Ekspor, dan Impor Film No. 34. Retrieved from <https://permendikbud.blogspot.com/2019/09/permendikbud-nomor-34-tahun-2019.html>
- Perry, D. K. (2002). *Theory and Research in Mass Communication*. London: Mahwah, New Jersey.
- Putra, A. J., & Rahayu, P. B. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Tokoh Joker Dalam Film Joker Public Perceptions of the Joker Character in the Joker Movie (Case study on film audiences at studio 21 Makassar Town Square). *Journal of Communication Sciences*, 2(2), 132–137.
- Rismita, R., Khuluqo, I. El, Istaryatingtias, I., & Hendra, A. N. (2020). The Selection of Outstanding Teachers to the Determination of Ranking on Professional and Intellectual Managerial Performances. *Al-Ta Lim Journal*, 27(1), 72–79. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i1.602>
- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 150–162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Soedarsono, K. D. (2012). Pesan Komunikasi Pendidikan Di Media Televisi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi /MAKNA*, 2(2), 49–57. <https://doi.org/10.30659/jikm.2.2.31-39>